



## **Leksem Penanda Plagiat dalam Portal Berita Koreaboo: Kajian Semantik**

**Dhiya'un Nabila Hasya<sup>1,\*</sup> Elvi Citraresmana<sup>2</sup> Hera Meganonova Lyra<sup>3</sup>**  
Universitas Padjadjaran<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding author: Email: [raniwulandari006@gmail.com](mailto:raniwulandari006@gmail.com)

Submitted: 13 Dec 2025

Revised: 12 Feb 2026

Accepted: 1 May 2026

**Abstract.** This study analyzes the lexemes used in plagiarism-related reporting on the Koreaboo news portal through a lexical-semantic approach. The data consist of 141 English-language articles published between April 2023 and April 2024. The study employs a qualitative descriptive method using content analysis. The findings show five lexemes used to frame plagiarism-related issues: *plagiarize*, *copy*, *steal*, *borrow*, and *mimic*. Among them, *plagiarize* denotes plagiarism lexically, while *copy* undergoes semantic narrowing, *steal* shifts metaphorically from physical theft to idea theft, *borrow* shows semantic broadening, and *mimic* refers to excessive imitation with negative evaluation. These findings indicate that Koreaboo constructs plagiarism meanings progressively through lexical choice and discourse context. Theoretically, the study supports the view that lexical meaning is strongly shaped by context. Practically, it shows that news language is not neutral, as it also shapes readers' judgments about plagiarism issues.

**Keywords:** *semantic analysis; lexeme; plagiarism; Koreaboo; media discourse*

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis leksem yang digunakan dalam pemberitaan plagiat pada portal berita Koreaboo dengan pendekatan semantik leksikal. Data penelitian berupa 141 artikel berbahasa Inggris yang terbit pada periode April 2023–April 2024. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima leksem yang digunakan untuk membingkai isu plagiat, yaitu *plagiarize*, *copy*, *steal*, *borrow*, dan *mimic*. Dari kelima leksem tersebut, *plagiarize* bermakna plagiat secara leksikal, sedangkan *copy* mengalami penyempitan makna, *steal* bermetafora dari pencurian fisik ke pencurian ide, *borrow* mengalami perluasan makna, dan *mimic* mengarah pada peniruan berlebihan yang bernilai negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa Koreaboo membangun makna plagiat secara bertahap melalui pilihan leksem dan konteks wacana. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa makna leksikal sangat dipengaruhi oleh konteks. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam berita tidak netral, melainkan turut membentuk penilaian pembaca terhadap isu plagiat.

**Kata Kunci:** *analisis semantik; leksem; plagiat; Koreaboo; wacana media*

### **PENDAHULUAN**

Berita merupakan informasi faktual yang disampaikan kepada publik melalui media. Setiawati, et al. (2022) mendefinisikan berita adalah informasi paling aktual tentang fakta dan ide menarik, yang disajikan secara valid untuk masyarakat. Sebagai produk bahasa dan budaya, pemberitaannya tidak netral karena merepresentasikan nilai hidup dalam masyarakat. Dalam industri kreatif Korea Selatan yang sangat menghormati orisinalitas dan identitas kreatif, bahasa dalam media berperan penting dalam

menggambarkan dugaan plagiat melalui pilihan leksem tertentu. Globalisasi semakin mengubah pandangan masyarakat terhadap industri kreatif Korea Selatan, tuduhan pelanggaran hak cipta tidak lagi hanya menjadi isu dalam hukum, tetapi menjadi wacana publik yang dibentuk oleh strategi kebahasaan dalam portal berita. Strategi tersebut mempengaruhi persepsi pembaca terhadap kesalahan dan reputasi pihak yang diberitakan.

Di antara banyak portal berita yang menyediakan informasi tentang industri kreatif Korea Selatan, portal berita Koreaboo menjadi sumber informasi utama bagi konsumen global industri kreatif Korea Selatan di luar Korea Selatan. Portal berita ini meliputi berbagai topik diantaranya artis, album, konser, penghargaan tren, budaya Korea Selatan, film, drama, serta musik, serta memperbaharui informasinya secara *real-time* (Respati & Mahripah, 2020). Dalam pemberitaan isu plagiat, Koreaboo tidak hanya membentuk opini tentang isu plagiat, tetapi juga menunjukkan pola pemilihan leksem tertentu yang berfungsi untuk memberitakan tuduhan plagiat. Karakteristik tersebut menjadikan Koreaboo sebagai konteks yang relevan bagi kajian semantik leksikal dalam wacana media dalam memberitakan isu plagiat.

Plagiat berarti menggunakan kata-kata, pemikiran, atau ide orang lain yang dianggap sebagai milik sendiri tanpa menyebutkan sumbernya. Plagiat merujuk pada tindakan mengambil atau menjiplak karya orang lain tanpa izin atau tanpa memberikan kredit yang semestinya (Rarung et al., 2024). Dalam konteks pemberitaan media, plagiat dimaknai sebagai konstruksi sosial-bahasa yang terbentuk berdasarkan pilihan lekse tertentu.

Dalam industri kreatif Korea Selatan, isu plagiat menjadi sensitif dan sangat penting. Dalam ranah hukum “plagiarisme” merujuk pada pelanggaran hak cipta dengan adanya konsekuensi hukum, dalam jurnalistik menggunakan istilah yang lebih fleksibel dan kontekstual seperti *copy*, *borrow*, *steal*, atau *mimic*. Pilihan leksem tersebut memungkinkan media tetap komunikatif bagi pembaca dan berhati-hati secara hukum, sehingga bahasa membengaruhi pembentukan dan pemaknaan dugaan plagiat dalam wacana berita.

Menariknya, portal berita Koreaboo menggunakan leksem yang tidak semuanya secara leksikal bermakna plagiat, tetapi tetap dimaknai sebagai tindakan plagiat. Leksem tersebut menunjukkan adanya perubahan makna, sehingga dapat dikaji melalui pendekatan semantik. Mengacu pada Cruse (dalam Tursunova, 2022), makna leksikal suatu leksem hanya merupakan titik awal, sedangkan makna kontekstual terbentuk melalui relasinya dengan unsur lain dalam wacana dan situasi pemakaian. Dalam teks berita, hubungan tersebut kerap memunculkan pergeseran makna, misalnya ketika leksem yang secara kamus tidak bermakna ‘plagiat’ memperoleh nuansa tuduhan melalui kolokasi, struktur kalimat, dan konteks isu yang diangkat.

Pergeseran makna inilah yang menjadikan teori Cruse menjadi relevan sebagai alat analisis untuk memahami bagaimana media menyampaikan tuduhan secara tidak langsung melalui pilihan kata tersebut. Dalam praktik jurnalistik, penggunaan leksem yang tidak eksplisit sering berfungsi sebagai strategi untuk menghindari konsekuensi hukum, tetapi tetap membangun makna tertentu. Dengan begitu, teori Cruse memungkinkan analisis dalam pemaknaan plagiat yang tidak selalu dinyatakan secara langsung, tetapi dibentuk secara kontekstual melalui hubungan semantik dalam pemberitaan portal berita Koreaboo.

Penelitian terdahulu seperti Eko dan Maelani (2022) serta Ghozali et al. (2023) menegaskan bahwa makna leksem sangat ditentukan oleh konteks, baik dalam analisis teks maupun dalam pemrosesan bahasa berbasis NLP. Temuan mereka menunjukkan bahwa relasi sinonimi tidak selalu bersifat mutlak karena nuansa makna dapat berubah

sesuai lingkungan wacananya. Namun, kajian tersebut masih berfokus pada deskripsi relasi makna secara umum dan belum menelaah bagaimana variasi leksem dimanfaatkan secara strategis dalam wacana publik dalam menyampaikan tuduhan isu yang sensitif.

Hingga saat ini, belum terdapat kajian yang secara khusus menganalisis leksem bermakna plagiat dalam pemberitaan media digital yang berfokus pada industri kreatif Korea Selatan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis penyempitan dan pergeseran makna leksem dalam portal berita untuk mengungkap bagaimana makna plagiat dibentuk secara kontekstual melalui strategi kebahasaan media. Berbeda dengan pendekatan hukum yang berfokus pada pembuktian pelanggaran hak cipta, penelitian ini menempatkan aspek linguistik sebagai kunci karena dalam ranah jurnalistik, makna “plagiat” terlebih dahulu hadir sebagai konstruksi bahasa sebelum menjadi persoalan hukum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi leksem yang digunakan Koreaboo untuk memberitakan isu plagiat, dan (2) menganalisis penyempitan makna leksikal ke makna kontekstual serta fungsi wacana leksem-leksem tersebut dalam pemberitaan plagiat portal berita Koreaboo. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana leksem yang secara leksikal tidak bermakna plagiat dapat berfungsi membangun makna tuduhan melalui hubungan kontekstual dalam portal berita. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada kajian semantik leksikal dengan memperluas pemahaman tentang pembentukan makna kontekstual dalam portal berita. Secara praktis, penelitian ini menyediakan dasar linguistik untuk mengevaluasi strategi kebahasaan portal berita dalam memberitakan plagiat di industri kreatif Korea Selatan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis isi berorientasi semantik leksikal untuk mengidentifikasi dan menafsirkan leksem yang digunakan Koreaboo dalam pemberitaan isu plagiat. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan menghitung frekuensi secara statistik, melainkan menjelaskan makna leksem dalam konteks wacana berita, sedangkan analisis isi digunakan untuk menelaah kemunculan leksem secara sistematis dalam teks tertulis.

Unit analisis penelitian ini adalah kemunculan leksem pada tingkat kalimat dan konteks paragraf dalam artikel berita Koreaboo. Dalam penelitian ini, leksem dipahami sebagai satuan leksikal dasar beserta variasi morfologisnya, misalnya *plagiarize*, *plagiarized*, *plagiarizing*, serta bentuk lain yang secara kontekstual merujuk pada isu plagiat. Sumber data penelitian adalah artikel berita berbahasa Inggris pada portal Koreaboo yang terbit selama periode April 2023–April 2024. Pemilihan portal ini didasarkan pada relevansinya sebagai media berita daring yang secara konsisten melaporkan isu industri kreatif Korea Selatan, termasuk isu yang berkaitan dengan tuduhan plagiat.

Data dikumpulkan melalui mesin pencari internal Koreaboo dengan kata kunci *plagiarize*, *copy*, *steal*, *borrow*, dan *mimic*, beserta variasi bentuk katanya. Artikel yang diseleksi adalah artikel yang memuat salah satu kata kunci tersebut dalam judul atau isi berita dan secara substansial membahas dugaan plagiat. Dari proses penyaringan tersebut diperoleh 141 artikel yang memenuhi kriteria analisis. Artikel dimasukkan ke dalam korpus jika secara eksplisit atau implisit membahas dugaan plagiat dalam konteks karya, ide, konsep, identitas visual, atau unsur kreatif lain. Artikel dikeluarkan jika kata kunci hanya muncul secara kebetulan tanpa kaitan dengan isu plagiat, atau jika konteksnya tidak menunjukkan relasi semantik yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi berorientasi semantik leksikal. Tahap pertama adalah mengidentifikasi kemunculan leksem *plagiarize*, *copy*, *steal*, *borrow*, dan *mimic* beserta bentuk turunannya dalam teks. Tahap kedua, menandai konteks kalimat serta unsur pendukungnya, seperti kolokasi, struktur sintaksis, dan topik wacana, untuk membedakan makna leksikal dan makna kontekstual. Penyempitan makna diidentifikasi ketika leksem yang secara leksikal memiliki makna umum (misalnya *copy* sebagai ‘menyalin’) digunakan secara spesifik untuk merujuk pada dugaan pelanggaran karya kreatif, sehingga ruang maknanya menjadi lebih terbatas. Sementara itu, peralihan evaluatif dikenali melalui kehadiran kolokasi bernuansa negatif, seperti *accused of*, *controversy*, atau *backlash*, yang menggeser makna leksem dari netral menjadi bermuatan tuduhan.

Tahap ketiga adalah mengklasifikasikan bentuk pergeseran makna berdasarkan kerangka semantik Cruse (dalam Tursunova, 2022), termasuk penyempitan, perluasan, dan pergeseran evaluatif. Klasifikasi ini dilakukan dengan membandingkan makna leksikal yang tercantum dalam kamus dengan makna yang muncul dalam konteks kalimat serta relasinya dengan unsur wacana lain. Analisis juga mempertimbangkan pola kemunculan leksem dalam judul dan isi berita, karena posisi tersebut dapat memperkuat efek penekanan makna. Tahap terakhir merumuskan pola-pola makna yang berulang untuk menjelaskan bagaimana strategi kebahasaan media secara konsisten membentuk dan mengarahkan interpretasi pembaca terhadap isu plagiat. Dengan demikian, analisis tidak hanya mengidentifikasi jenis pergeseran makna, tetapi juga menunjukkan fungsi diskursifnya dalam konstruksi makna tuduhan di media digital.

Keandalan analisis dicapai dengan menerapkan prosedur identifikasi dan klasifikasi leksem secara konsisten pada seluruh data, sehingga setiap kemunculan dianalisis dengan kriteria yang sama. Validitas analisis diperkuat dengan mempertimbangkan konteks wacana secara menyeluruh, tidak hanya bentuk leksikalnya, tetapi juga relasi sintaktis, kolokasi, serta isu yang melatarbelakangi pemberitaan. Rujukan teori semantik dan kamus digunakan sebagai dasar penentuan makna leksikal awal agar interpretasi pergeseran makna memiliki pijakan konseptual yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis. Validitas temuan juga dijaga melalui pembacaan ulang data dan pengecekan konsistensi kategori selama proses analisis, serta dokumentasi setiap tahap analisis untuk meminimalkan subjektivitas penafsiran. Selain itu, penggunaan korpus yang relatif besar, yakni 141 artikel, mendukung representativitas temuan karena memungkinkan identifikasi pola makna yang berulang dan sistematis dalam pemberitaan plagiat di Koreaboo.

Penyajian data dilakukan secara naratif dengan metode deskriptif dan sistematis. Data ditampilkan dalam bentuk tabel untuk memperlihatkan kemunculan leksem bermakna plagiat beserta konteks kalimatnya, sehingga memudahkan identifikasi pola penggunaan dan pergeseran makna. Setiap leksem yang telah dikategorikan disajikan dalam tabel sampel kalimat yang mencantumkan bentuk leksikal, konteks wacana, serta jenis pergeseran makna yang teridentifikasi. Hasil pengelompokan kemudian dijelaskan secara naratif dengan menguraikan frekuensi kemunculan, kecenderungan semantik, kolokasi yang menyertainya, serta perubahan evaluatif yang mengarah pada makna tuduhan. Penyajian ini memungkinkan pembaca melihat hubungan antara bentuk leksikal dan konstruksi makna secara lebih jelas dan terstruktur.

## HASIL

Penelitian ini menemukan lima leksem yang digunakan Koreaboo dalam pemberitaan isu plagiat, yaitu *plagiarize*, *copy*, *steal*, *borrow*, dan *mimic*. Dari kelima

leksem tersebut, *plagiarize* merupakan satu-satunya leksem yang bermakna plagiat secara leksikal, sedangkan empat leksem lainnya memperoleh makna plagiat melalui konteks wacana. Temuan ini menunjukkan bahwa Koreaboo tidak hanya memakai kata yang secara langsung bermakna plagiat, tetapi juga memanfaatkan leksem lain untuk membangun makna tuduhan secara bertahap dan kontekstual. Kelima leksem tersebut memiliki sejumlah variasi bentuk turunan, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Leksem Bermakna Plagiat Dalam Portal Berita Koreaboo**

Tabel temuan leksem	Frekuensi kemunculan	Makna leksikal	Makna dalam konteks Koreaboo
<i>plagiarize</i>	124	Langsung merujuk pada plagiat.	Menandai plagiat secara eksplisit.
<i>copy</i>	121	Menyalin, meniru, menggandakan.	Menyempit menjadi makna menjiplak atau penyalinan yang melanggar keaslian.
<i>steal</i>	10	Mencuri sesuatu secara fisik atau tanpa izin.	Bermetafora menjadi pencurian ide, simbol, atau identitas kreatif.
<i>borrow</i>	2	Meminjam dengan izin dan niat mengembalikan.	Meluas menjadi pengambilan konsep atau ide tanpa izin yang bernada negatif.
<i>mimic</i>	2	Meniru gerak, cara bicara, atau perilaku.	Mengarah pada peniruan berlebihan yang dinilai tidak orisinal.

Secara umum, leksem-leksem tersebut membentuk skala kekuatan tuduhan yang berbeda. Borrow dan mimic cenderung lebih halus, copy berada pada tingkat menengah, sedangkan steal dan plagiarize menunjukkan tuduhan yang lebih tegas. Dengan demikian, pilihan leksem berfungsi sebagai strategi framing untuk mengarahkan pembaca pada penilaian tertentu terhadap isu yang diberitakan.

Leksem copy muncul paling sering dalam bentuk turunannya, terutama *copying* dan *copied*. Dalam contoh seperti *They copy a lot of K-Dramas* dan *the copy of her intellectual property*, makna leksikal “menyalin” menyempit menjadi “menjiplak” karena objek yang disalin adalah karya kreatif atau kekayaan intelektual. Kehadiran unsur seperti *a lot of*, *accusation*, dan *allegedly* memperkuat bahwa makna yang dibangun bersifat evaluatif, bukan netral.

Leksem steal dipakai secara metaforis untuk memindahkan makna pencurian dari ranah benda fisik ke ranah ide dan identitas visual. Pada data seperti *stealing the hand symbol* dan *stolen the idea*, Koreaboo membingkai tindakan itu sebagai pengambilan tanpa izin yang merugikan pihak lain. Karena itu, *steal* berfungsi sebagai penanda tuduhan yang paling keras di antara leksem non-eksplisit.

Leksem borrow mengalami perluasan makna ketika dipakai untuk merujuk pada pengambilan konsep atau gaya. Dalam data seperti *indiscriminately borrowing her concept* dan *borrow heavily from Seulgi*, kata ini tetap membawa unsur “meminjam”, tetapi konteks negatif membuatnya dibaca sebagai pengambilan kreatif tanpa legitimasi

yang memadai. Oleh sebab itu, *borrow* berfungsi sebagai bentuk penghalusan tuduhan yang tetap mengandung kritik.

Leksem *mimic* dipakai untuk menunjukkan peniruan gaya atau persona yang dinilai terlalu mirip. Dalam data seperti *was criticized for mimicking G-Dragon too much*, makna netral “meniru” bergeser menjadi evaluasi negatif karena didukung oleh konteks kritik dan penegasan *too much*. Dengan demikian, *mimic* tidak sekadar berarti meniru, tetapi meniru secara berlebihan sehingga dipandang tidak orisinal.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa Koreaboo membangun tuduhan plagiat melalui variasi leksem dengan tingkat eksplisit yang berbeda. Strategi ini memungkinkan media menyampaikan kritik tanpa selalu memakai istilah *plagiarize* secara langsung. Dalam konteks tersebut, makna plagiat dibentuk melalui kolokasi, struktur kalimat, dan posisi leksem dalam wacana berita.

## PEMBAHASAN

Pembahasan berikut menafsirkan temuan utama penelitian ini, yaitu bahwa Koreaboo membingkai isu plagiat melalui leksem yang memiliki tingkat ketegasan makna berbeda. Secara umum, pilihan leksem tersebut menunjukkan bahwa makna plagiat dalam wacana berita tidak selalu dinyatakan secara eksplisit, tetapi sering dibangun secara bertahap melalui konteks kalimat, kolokasi, dan struktur berita. Dengan demikian, pembahasan ini menekankan hubungan antara makna leksikal dan makna kontekstual sebagaimana dijelaskan dalam semantik Cruse (dalam Tursunova, 2022).

Dalam kerangka Cruse, makna suatu leksem tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh relasinya dengan unsur wacana lain. Karena itu, leksem yang secara kamus netral dapat memperoleh nilai evaluatif ketika muncul dalam konteks tertentu. Pada data penelitian ini, proses tersebut tampak dalam penyempitan makna, perluasan makna, metaforisasi, dan penguatan evaluatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa makna leksikal hanya menjadi titik awal, sedangkan makna aktual dibangun melalui penggunaan dalam konteks komunikasi yang spesifik (Cruse dalam Tursunova, 2022; Lyons, 1983).

Leksem *plagiarize* berfungsi sebagai penanda paling eksplisit dari isu yang dikaji. Kehadirannya memberi dasar leksikal yang jelas bagi pembaca untuk mengenali topik plagiat tanpa memerlukan penafsiran tambahan yang kompleks. Dibandingkan empat leksem lainnya, *plagiarize* menjadi acuan semantik utama karena maknanya langsung berkaitan dengan pelanggaran atas orisinalitas dan kepemilikan intelektual. Dengan demikian, leksem ini menegaskan bahwa Koreaboo tetap sesekali memakai penamaan yang langsung, meskipun dalam banyak kasus justru memilih bentuk yang lebih implisit.

Leksem *copy* menunjukkan penyempitan makna dari “menyalin” menjadi “menjiplak” ketika dipakai untuk merujuk pada karya kreatif, identitas grup, atau konsep artistik. Dalam data seperti *They copy a lot of K-Dramas* dan *the copy of her intellectual property*, kata ini tidak lagi sekadar menyatakan reproduksi bentuk, tetapi mengarah pada dugaan pelanggaran keaslian. Kolokasi seperti *a lot of, accusation*, dan *allegedly* memperkuat pembingkai negatif, sehingga makna *copy* bergeser dari netral menjadi tuduhan yang lebih jelas. Karena itu, *copy* dapat dipahami sebagai strategi kebahasaan yang memungkinkan media menyampaikan kritik tanpa memakai istilah yang terlalu keras seperti *steal*.

Leksem *steal* memperlihatkan metaforisasi yang lebih kuat karena makna dasarnya berkaitan dengan pencurian benda fisik, sedangkan dalam korpus ini ia dipindahkan ke ranah ide, simbol, dan identitas visual. Pada data seperti *stealing the hand symbol* dan *must have read and stolen the idea*, tindakan tersebut dibingkai sebagai pengambilan tanpa izin yang menyerupai pelanggaran moral dan hukum. Berbeda

dari *copy*, leksem ini membawa daya tuduh yang lebih tajam karena pencurian ide diposisikan sebagai bentuk perampasan terhadap hak kreatif pihak lain. Oleh sebab itu, *steal* tidak hanya menandai ketidakorisinalan, tetapi juga membangun kesan kriminalisasi secara metaforis.

Leksem *borrow* menunjukkan perluasan makna dari peminjaman konkret menjadi pengambilan konsep, gaya, atau ide kreatif tanpa legitimasi yang memadai. Dalam data seperti *Min was reportedly stressed about others indiscriminately borrowing her concept* dan *Jini's concept borrows heavily from Seulgi*, makna leksikal “meminjam” tetap hadir, tetapi konteks negatif mengubahnya menjadi indikasi pelanggaran keaslian. Kata ini menempati posisi yang lebih halus dibanding *copy* atau *steal* karena masih menyisakan ambiguitas apakah tindakan itu berupa inspirasi, peminjaman, atau peniruan. Namun, kehadiran unsur seperti *indiscriminately* dan *heavily* memperkuat bahwa makna yang dibangun bukan sekadar pinjam-meminjam biasa, melainkan pengambilan kreatif yang problematis.

Leksem *mimic* juga mengalami pergeseran makna, tetapi dengan cara yang sedikit berbeda karena leksem ini pada dasarnya memang sudah berkaitan dengan peniruan. Dalam konteks seperti *was criticized for mimicking G-Dragon too much*, makna peniruan yang netral bergeser menjadi penilaian negatif karena didukung oleh konteks kritik dan penegasan *too much*. Artinya, yang dipersoalkan bukan sekadar tindakan meniru, melainkan kadar peniruan yang dianggap berlebihan dan tidak memberi jarak kreatif yang cukup. Dengan demikian, *mimic* berfungsi untuk menggambarkan peniruan yang dipahami publik sebagai ketidakorisinalan, bukan sekadar pengaruh atau inspirasi.

Secara keseluruhan, kelima leksem tersebut membentuk skala kekuatan tuduhan yang berbeda. *Borrow* dan *mimic* cenderung lebih halus karena masih memberi ruang interpretasi, *copy* berada pada tingkat menengah karena mengarah pada penyalinan yang problematis, sedangkan *steal* dan *plagiarize* memuat tuduhan yang paling tegas. Pola ini menunjukkan bahwa Koreaboo menggunakan variasi leksem sebagai strategi framing untuk mengatur intensitas tuduhan sesuai konteks pemberitaan. Dengan kata lain, makna plagiat dalam media tidak hanya dibangun lewat istilah eksplisit, tetapi juga melalui pilihan kata yang secara bertahap mengarahkan pembaca pada evaluasi tertentu terhadap pihak yang diberitakan.

Dari sudut pandang teoretis, temuan ini memperkuat pandangan Cruse bahwa konteks memiliki peran sentral dalam pembentukan makna, sekaligus menunjukkan bahwa pergeseran makna dalam media digital bersifat semantis dan evaluatif. Dalam ranah jurnalistik, pilihan leksem tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk sikap pembaca terhadap isu yang diberitakan. Karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya analisis semantik leksikal untuk membaca strategi kebahasaan media, terutama ketika tuduhan sensitif seperti plagiat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung (Cruse dalam Tursunova, 2022; Lyons, 1983; Leech, 1974).

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Koreaboo membingkai isu plagiat melalui pilihan leksem yang tidak selalu bermakna plagiat secara leksikal, tetapi memperoleh makna tersebut dalam konteks wacana. Dari lima leksem yang dianalisis, *plagiarize* menjadi penanda eksplisit, sedangkan *copy*, *steal*, *borrow*, dan *mimic* membentuk makna plagiat secara kontekstual dengan tingkat ketegasan yang berbeda. *Copy* menyempit menjadi makna menjiplak, *steal* bermetafora menjadi pencurian ide atau identitas kreatif, *borrow* meluas menjadi pengambilan konsep tanpa legitimasi, dan *mimic* mengarah pada peniruan berlebihan yang bernilai negatif.

Temuan ini memperkuat pandangan Cruse bahwa konteks berperan penting dalam pembentukan makna, serta menunjukkan bahwa media dapat menggunakan variasi leksem untuk membangun evaluasi secara bertahap. Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam berita tidak netral, melainkan turut membentuk persepsi pembaca terhadap tuduhan plagiat. Penelitian ini terbatas pada satu portal berita dan rentang waktu tertentu, sehingga studi lanjutan perlu membandingkan media lain, memperluas korpus data, atau menelaah respons pembaca terhadap pilihan leksem yang digunakan dalam pemberitaan.

## REFERENSI

- Ardiyani, F. S., Senowarsito, & Suwarti, T. S. (2021). Presupposition in article of Soompi news and gossips site. *English Teaching, Literature and Linguistics (Eternal)*. 770-778. University of PGRI Semarang. ISBN: 978-623-6911-38-9.
- Al-Halawi, A. K. M. . (2025). Lexical Ambiguity in English Media Discourse: A Semantic and Contextual Analysis. *Manar Elsharq Journal for Literature and Language Studies*, 3(4), 31–33. <https://doi.org/10.56961/mejlls.v3i4.1130>
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cruse, D. A. (1986). *Lexical semantics*. Cambridge University Press.
- Devianto, Y., & Dwiasnati, S. (2021, June 18). Rancang Bangun Web Portal Berita Sebagai Sumber Informasi Berita Tentang Pertanian. *JATISI*, 8(2), 534-546. <https://doi.org/https://doi.org/10.35957/jatisi.v8i2.792>
- Eko, E. B. S., & Maelani, L. (2022). Sinonimi leksem verba dalam cerpen seorang wanita di sebuah loteng karya Seno Gumira Ajidarma. *Referen*, 1(1), 127-36.
- Fauzi, A., Fajrin, V., Salsabila, A., & Anjani, A. (2025). Penggunaan jargon sebagai bentuk identitas sosial komunitas K-Pop di media sosial. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 12(2), 159–166. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i2.2822>
- Ghozali, F., Heryana, N., & Syahrani, A. (2023). Leksikon rempah ratus param pada masyarakat melayu sambas di desa sarang burung kuala. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(6), 1557-1564.
- González-Fernández, B., & Schmitt, N. (2020). Word knowledge: Exploring the relationships and order of acquisition of vocabulary knowledge components. *Applied Linguistics*, 41(4), 481-505. <https://doi.org/10.1093/applin/amy057>
- Hardiman, D. P., & Nuraniwati, T. (2023). Semantic preference and semantic prosody of the collocations of *sustainable* in NOW Corpus. *3L: Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 29(1), 184-199. <https://doi.org/10.17576/3L-2023-2901-13>
- Hornby, A. S., Bradbery, J., & Deuter, M. (2015). *Oxford advanced learner's dictionary* (9th ed.). Oxford University Press.
- Kim, S. (2022). Blurring the boundaries: English–Korean bilingual creativity manifested in the linguistic landscape of South Korea. *English Today*, 38(2), 123-131. <https://doi.org/10.1017/S0266078420000474>
- Komatsubara, T. (2024). Framing and metaphor in media discourse: Multi-layered metaphorical framings of the COVID-19 pandemic in newspaper articles. In C. Shei & J. Schnell (Eds.), *The Routledge handbook of language and mind engineering*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003289746-23>

- Kipfer, B. A. (2005). *Roget's 21st century thesaurus* (3rd ed.). Dell.
- Leech, G. (1974). *Semantics: The study of meaning*. Penguin Books.
- Lee, J. S. (2019). Multilingual advertising in the linguistic landscape of Seoul. *World Englishes*, 38(3), 500-518. <https://doi.org/10.1111/weng.12427>
- Lubis, K., Ardhan, M. I., Rumahorbo, D. U. J., & Barus, F. L. (2021). Makna konotasi dan denotasi dalam lirik lagu *Himalaya* karya Maliq & D'Essentials. *Lingua Susastra*, 2(2), 57-66.
- Lubis, R. M., & Mulyadi. (2024). Verba emosi sedih dalam bahasa Minangkabau: Kajian metabahasa semantik alami. *Lingua Susastra*, 5(2), 205-218. <https://doi.org/10.24036/ls.v5i2.312>
- Lyons, J. (1977). *Semantics* (Vol. 1). Cambridge University Press.
- Lyons, J. (1983). *Language, meaning and context*. Macmillan.
- Palmer, F. R. (1981). *Semantics*. Cambridge University Press.
- Rarung, V. E. E., Lumintang, D. W., & Mandey, M. (2024). Tinjauan hukum plagiarisme musik video artis menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. *LexPrivatum*, 28.
- Schierenbeck, D. (2022). The role of English in South Korean social mobility: A sociolinguistic study on Korean native speakers' perspectives, language ideologies, and identities with respect to English. (*Master's thesis*). Stockholms Universitet.
- Setiawati, R., Heriana, I., Misda, S., & Mukhlis, M. (2022). Relasi makna antar kalimat pada berita Sindonews. com. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(3), 62-67.
- Sharipova, S. (2024). Lexical-semantic classification of neologisms in media discourse. *Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.47134/jpbi.v2i1.866>
- Tursunova, D. A. (2022). General theory of synonyms, criteria of synonyms. *ACADEMICIA: An International Multidisciplinary Research Journal*, 12(5), 1036-1039.
- Verhaar, J. W. M. (1993). *Pengantar linguistik I*. Gadjah Mada University Press.
- Wachidah, S. (2013). Plagiarisme dalam kata-kata mahasiswa: Analisis teks dengan pendekatan fungsional. *Linguistik Indonesia*, 31(2), 141-154. <https://doi.org/10.26499/li.v31i2.89>
- Yahya, M. (2023). Penggunaan variasi bahasa oleh komunitas fandom K-Pop di Twitter: Kajian sosiolinguistik. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 16-25. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v10i2.16-25>